

**MISI GKS DI KLASIS WEWEWA  
DAN AGAMA MARAPU  
(KAJIAN PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL)**

**TESIS**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**



**DISUSUN OLEH:**

**MARTHA ARI MOLLA**

**NIM : 51200038**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN  
MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Martha Ari Molla**  
NIM : **51200038**  
Program Studi : **Magister Kajian Konflik dan Perdamaian minat studi Teologi Praktis**  
Fakultas : **Teologi**  
Jenis Karya : **Tesis**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

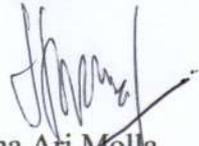
**MISI GKS DI KLASIS WEWEWA DAN AGAMA MARAPU  
(KAJIAN PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, *mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan* tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 9 Agustus 2022

Yang menyatakan

  
Martha Ari Molla  
51200038

**MISI GKS DI KLASIS WEWEWA  
DAN AGAMA MARAPU  
(KAJIAN PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL)**

**TESIS**

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH  
GELAR MAGISTER SAINS PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**



**DISUSUN OLEH:  
MARTHA ARI MOLLA**

**NIM : 51200038**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN  
MINAT STUDI TEOLOGI PRAKTIS (MAPT) FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA**

**2022**

# LEMBAR PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul :

## MISI GKS DI KLASIS WEWEWA DAN AGAMA MARAPU (KAJIAN PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

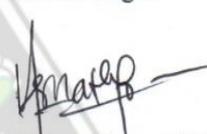
**MARTHA ARI MOLLA (51200038)**

Dalam ujian Tesis studi Magister Kajian Konflik Perdamaian Minat Studi Teologi Praktis (MAPT) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains pada Rabu, 3 Agustus 2022 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

  
(Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma)

  
(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th)

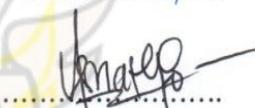
Dewan Penguji :

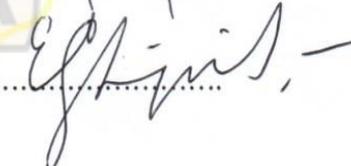
1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

3. Pdt. Prof. Dr(h.c.) E. Gerrit Singgih, Ph.D







Disahkan Oleh :



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D  
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP

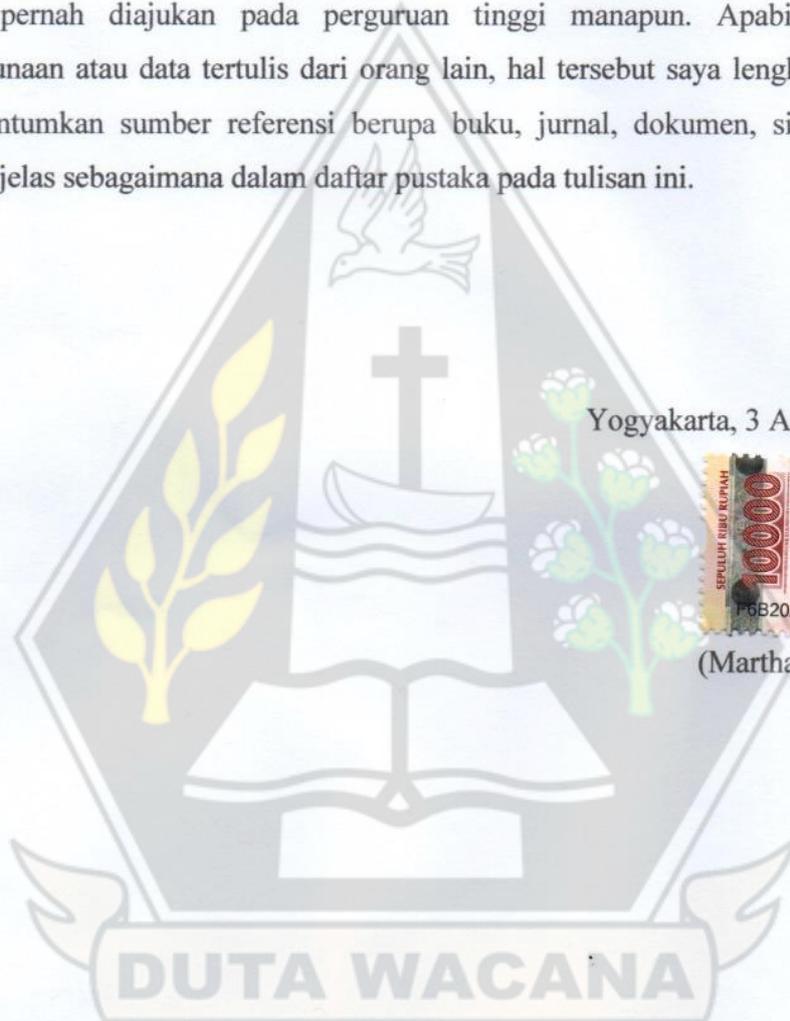
## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya, Martha Ari Molla menyatakan bahwa tesis dengan judul “Misi GKS di Klasis Wewewa dan Agama Marapu (Kajian Perspektif Pascakolonial) adalah hasil karya ilmiah saya sendiri untuk memperoleh gelar kesarjanaan dan tidak pernah diajukan pada perguruan tinggi manapun. Apabila terdapat penggunaan atau data tertulis dari orang lain, hal tersebut saya lengkapi dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, jurnal, dokumen, situs internet secara jelas sebagaimana dalam daftar pustaka pada tulisan ini.

Yogyakarta, 3 Agustus 2022



(Martha Ari Molla)



## KATA PENGANTAR

Sebagaimana seseorang pernah berkata kepada penulis bahwa ketika kita lahir, kedua tangan kita dalam keadaan menggenggam. Seperti menggenggam sesuatu. Katanya, sesuatu yang ada di dalam genggaman itu adalah takdir kehidupan kita. Seperti cita-cita dan cinta. Ketika kita melepaskan genggaman, takdir kehidupan kita pergi. Maka pada saat itulah dunia akan mendengar tangisan kita untuk pertama kalinya. Namun suatu saat, kita akan menemukannya dan kembali pada genggaman tangan kita. Karena itu, penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah yang di dalam Yesus Kristus Sang Kepala gereja telah berkenan menjawab doa dan harapan penulis, dengan memberikan kesempatan untuk kembali berproses dan belajar memperlengkapi diri dalam peziarahan melalui bidang studi Kajian Konflik dan Perdamaian teologi praktis (MAPT), pada fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas teologi UKDW atas dukungan biaya perkuliahan melalui beasiswa selama 3 semester (semester 2 s/d 4). Dukungan terbesar juga penulis dapatkan melalui pendampingan yang penuh kasih dalam berbagai pengalaman dan ilmu dari para dosen. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. J. B. Giyana Banawiratma dan Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th yang selama proses penulisan tesis ini telah membimbing dengan penuh kasih, persahabatan, kehangatan dan kesabaran. Demikian juga kepada Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D sebagai dosen penguji yang secara kritis telah memperkaya tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D selaku Kaprodi Magister Filsafat Keilahian dan KKP. Staff administrasi pascasarjana Ibu Niken dan Ibu Tyas yang dengan penuh keramahtamahan telah membantu dan memberikan informasi selama proses belajar. Perpustakaan UKDW dan Kolsani untuk buku-buku dalam penulisan tesis.
2. Sinode GKS yang telah memberikan rekomendasi dan mendukung agar penulis dapat semakin diperlengkapi melalui studi ini. Rekan-rekan pelayan di klasis Wewewa dan para responden dari agama Marapu, yaitu Mama Katrina, Mama Buta Rade dan Bapak Sairo Dappa.

3. Majelis Jemaat, Pengerja (Mama GI. Debora Pote) dan warga jemaat GKS Wee Rame. Kita telah membuktikan bahwa ikatan kasih dalam persaudaraan menjadi kekuatan persekutuan untuk melewati badai, mengatasi kekurangan, dan meyakini berkat Tuhan yang terus mencukupkan. Waktu 2 tahun ini menjadi kesempatan kita belajar bersama untuk semakin dewasa dalam Kristus, saling memahami dan membutuhkan serta penuh semangat dalam pelayanan menjadi gereja yang terus bergerak, membebaskan, dan transformatif.
4. Keluarga terkasih, opa Frans Molla, Oma Pedi Djola Molla, Oma Rambu Leki Gena telah menjadi pendoa syafaat yang setia. Sambil mengenang Oma Rambu Ata (Almh) yang telah kembali kepada Sang Khalik ketika penulis sedang dalam proses studi ini. Suami tercinta Bapak Umbu Sawola untuk cinta yang tulus dalam doa yang tekun. Ketiga buah hati tercinta, Grania Rambu Ata, Gabrilya Rambu Pedi Djola, dan Gabriano Azrael Umbu Anagoga. Terima kasih karena dengan penuh kegembiraan telah melepaskan penulis selama 5 bulan ke Yogyakarta untuk proses penulisan tesis. Keluarga pastori GKS Wee Rame (Bibi Rita, Vic. Dewarty, Om Domi, kk Arpa, kk. Nanda, kk. Maa dan kel Bpk. Ma Cindy). Saudara/iku terkasih di Waikabubak dan Gallu Bakul terima kasih untuk cinta yang selalu ada bagi kami keluarga pastori GKS Wee Rame.
5. Rekan-rekan pascasarjana fakultas teologi UKDW angkatan 2020 “Usah Kau Lara” kiranya menjadi kekuatan dalam ikatan kasih dan persaudaraan ini. MAPT 2020, Ipen Ratna, “sampai juga katong 2 di finish”. Kost “Putri Klitren” yang telah memberikan kenyamanan. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam doa dan dana. Hidup adalah perjalanan yang terus dimaknai dalam proses belajar yang tiada henti. Perjalanan studi ini telah memberikan semangat dan mengalirkan energi baru untuk kembali ke GKS Wee Rame dan melayani dengan sepenuh hati. Kiranya tesis ini bermanfaat bagi setiap orang yang membaca dan meneguhkan dalam pelayanan bersama, secara khusus Misi GKS dengan agama Marapu dan para peziarah lainnya. Segala hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan.

## DAFTAR ISI

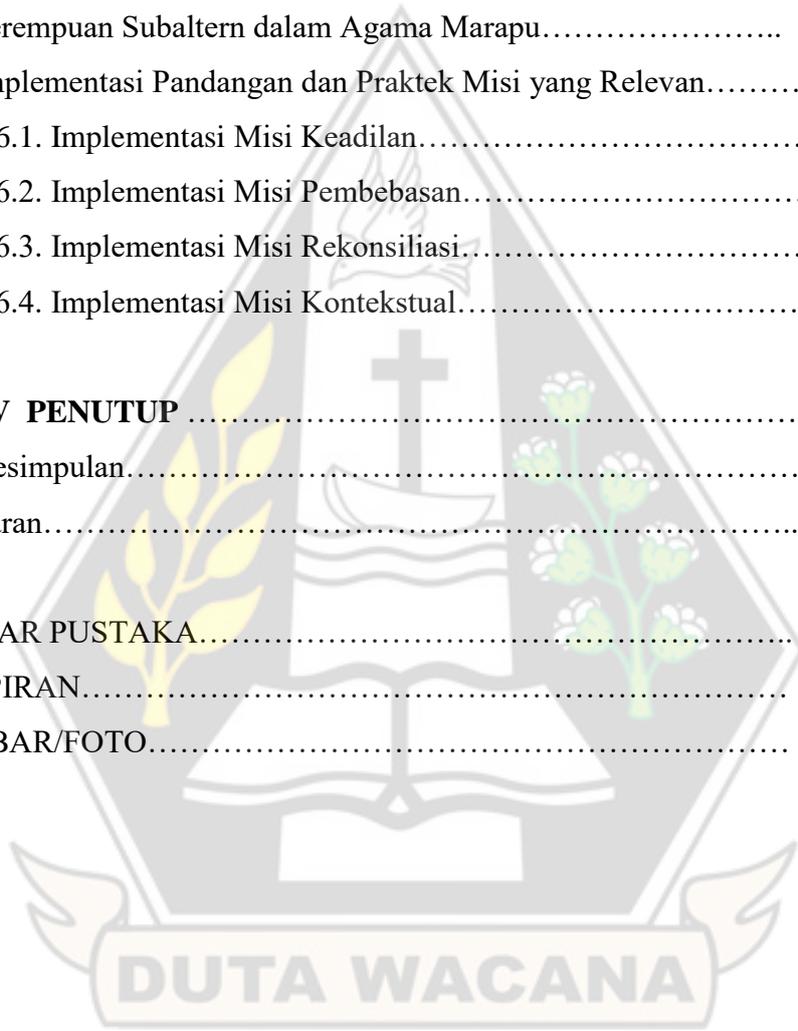
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah Penelitian .....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Judul.....	5
1.6. Tinjauan Pustaka.....	6
1.7. Landasan Teori.....	7
1.8. Metode Penelitian.....	8
1.9. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II PANDANGAN PASCAKOLONIAL GAYATRI SPIVAK</b>	<b>12</b>
2.1. Memahami Pandangan Pascakolonial.....	12
2.2. Kehidupan dan Konteks Gayatri Spivak.....	14
2.3. Karya dan Pemikiran Spivak.....	15
2.4. Dekonstruksi.....	16
2.5. Pengaruh Gagasan Marxis.....	18
2.6. Kelompok Subaltern.....	20
2.7. Kontribusi Spivak Terhadap Pemikiran Feminis.....	24
2.8. Kemelekhurufan Transnasional.....	26

**BAB III PANDANGAN DAN PRAKTEK MISI GKS DI KLASIS  
WEWEWA TERHADAP AGAMA MARAPU**

3.1. Selayang Pandang Klasis Wewewa.....	27
3.2. Sejarah Misi GKS di Klasis Wewewa.....	28
3.2.1. Sejarah Misi GKS Jemaat Tanggaba.....	28
3.2.2. Sejarah Misi GKS Jemaat Bina Tana.....	29
3.2.3. Sejarah Misi GKS Jemaat Wee Rame.....	31
3.2.4. Sejarah Misi GKS Jemaat Lombu.....	32
3.2.5. Sejarah Misi GKS Jemaat Limbu Watu.....	32
3.2.6. Sejarah Misi GKS Jemaat Mata Wee Karoro.....	33
3.2.7. Sejarah Misi GKS Jemaat Ndapa Taka.....	34
3.2.8. Sejarah Misi GKS Jemaat Ringgita.....	34
3.2.9. Kesimpulan Sejarah Misi GKS di Klasis Wewewa .....	35
3.3. Agama Marapu di Klasis Wewewa .....	36
3.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	38
3.4.1. Pandangan Misi GKS di Klasis Wewewa.....	38
3.4.1.1. Pemahaman Misi Gereja.....	38
3.4.1.2. Pemahaman Misi dan Pekabaran Injil.....	40
3.4.1.3. Pemahaman Misi GKS.....	42
3.4.1.4. Pandangan Terhadap Agama Marapu.....	44
3.4.1.5. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Agama Marapu.....	45
3.4.1.6. Pandangan Misi Zending dan Agama Marapu .....	47
3.4.2. Praktek Misi GKS di Klasis Wewewa.....	49
3.4.2.1. Hubungan Sosial Kemasyarakatan dan Gereja.....	49
3.4.2.2. Keterlibatan Orang Kristen dalam Ritual Marapu..	50
3.4.2.3. Strategi Misi Gereja melalui Pekabaran Injil.....	54
3.4.2.4. Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Misi GKS	56
3.4.2.5. Misi GKS Memelihara Keutuhan Ciptaan Tuhan....	57
3.4.3. Pandangan agama Marapu terhadap Praktek Misi GKS.....	59
3.4.4. Praktek Misi GKS dan Keputusan Mahkamah Konstitusi....	61
3.4.5. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	63

**BAB IV PRAKTEK MISI GKS DI KLASIS WEWEWA DAN AGAMA  
MARAPU DARI PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL GAYATRI  
SPIVAK**

4.1. Kelompok Dominan; Agama Kristen-GKS.....	66
4.2. Subaltern; Agama Marapu.....	69
4.3. Identitas dan Hak Istimewa.....	72
4.4. Klaim Kebenaran Kelompok Dominan atas Subaltern.....	75
4.5. Perempuan Subaltern dalam Agama Marapu.....	78
4.6. Implementasi Pandangan dan Praktek Misi yang Relevan.....	79
4.6.1. Implementasi Misi Keadilan.....	81
4.6.2. Implementasi Misi Pembebasan.....	87
4.6.3. Implementasi Misi Rekonsiliasi.....	90
4.6.4. Implementasi Misi Kontekstual.....	93
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	95
5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	111
GAMBAR/FOTO.....	171



## ABSTRAK

Tesis ini membahas tiga pertanyaan penelitian yaitu *Pertama*, bagaimana pandangan dan praktek Misi GKS di klasis Wewewa dalam hubungannya dengan agama Marapu. *Kedua*, bagaimana pandangan dan praktek itu ditinjau dari perspektif teori pascakolonial Gayatri Spivak. *Ketiga*, Bagaimana mengubah praktek misi GKS di klasis Wewewa terhadap agama Marapu. GKS telah merumuskan misinya sebagai dasar pijak kehidupan dan pelayanan gereja. Sekalipun secara konseptual GKS telah merumuskan misinya, namun dalam tataran praksis terlihat adanya kesenjangan antara apa yang dirumuskan dan dipraktekkan dalam pelayanan. Para pelayan di klasis Wewewa belum sepenuhnya memahami misi GKS sehingga dalam pandangan dan praktek misi GKS terhadap agama Marapu masih dipengaruhi oleh pemahaman lama “misi zending” yang menempatkan agama Marapu sebagai “kafir, penyembah berhala, gelap dan tidak ada keselamatan”. Karena itu sangat diperlukan pandangan dan praktek misi GKS yang lebih bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi, studi dokumentasi dan wawancara kepada 25 orang responden. Penelitian ini menggunakan kajian perspektif pascakolonial Gayatri Spivak dan transformasi paradigma misi Bosch. Bosch adalah seorang teolog Barat yang terbuka terhadap perkembangan misi Gereja di Dunia Ketiga dan memberikan kritik yang sangat kuat terhadap misi gereja Kristen Barat. Sedangkan pemikiran Spivak berfokus pada subaltern yaitu kelompok yang terdominasi, dan mengkritik kelompok dominan (kaum intelektual) yang mewakili dan melindungi subaltern tetapi semakin menyebabkan suara kelompok subaltern tidak terdengar. Temuan dari penelitian ini adalah identitas keKristenan sebagai kelompok yang dominan dengan hak istimewa, yaitu keselamatan melalui karya Kristus dan klaim kebenaran sebagai kelompok yang membawa terang kepada agama Marapu yang terdominasi. Pemikiran Spivak dan Bosch menolong GKS mengkritisi pandangan dan praktek misi GKS menjadi implementasi misi keadilan, misi pembebasan, misi rekonsiliasi dan misi kontekstual.

Kata kunci: Misi GKS, Klasis Wewewa, Agama Marapu, Pascakolonial, Gayatri Spivak.

## ABSTRACT

This thesis discusses three research questions, namely: First, how the views and practices of the GKS Mission in the Wewewa klasis relate to the Marapu religion. Second, how these views and practices are viewed from the perspective of Gayatri Spivak's postcolonial theory. Third, how to change the practice of the GKS mission in the Wewewa klasis towards the Marapu religion. GKS has formulated its mission as the foundation for the life and ministry of the church. Even though conceptually GKS has formulated its mission, at the practical level, there is a gap between what is formulated and practiced in the service. The servants in the Wewewa klasis do not fully understand the mission of the GKS so that in view and practice the GKS mission towards the Marapu religion is still influenced by the old understanding of the "zending mission" which places the Marapu religion as "infidels, heathen, darkness and no salvation". Therefore, a more responsible view and practice of the GKS mission is needed. This study uses qualitative research methods through observation, documentation studies and interviews with 25 respondents. This study uses the postcolonial perspective of Gayatri Spivak and the transformation of the Bosch mission paradigm. Bosch was a Western theologian who was open to the development of the Church's mission in the Third-World and gave a very strong critique of the mission of the Western Christian Church. While Spivak's paradigm focuses on the sub-altern, namely the dominated group, and criticizes the dominant group (intellectuals) who represent and protect the sub-altern but increasingly causes the voice of the sub-altern group to be heard. The findings of this study are Christian identity as the dominant group with privileges, namely salvation through the work of Christ and the claim of truth as a group that brings light to the dominated Marapu religion. The paradigm of Spivak and Bosch helped GKS criticize the views and practices of the GKS mission into implementing justice missions, liberation missions, reconciliation missions and contextual missions.

Keywords: GKS Mission, Wewewa Klasis, Marapu Religion, Postcolonial, Gayatri Spivak.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.LATAR BELAKANG

Misi adalah rencana pengutusan Allah yang sudah ada sejak kekal untuk suatu tujuan membawa shalom bagi dunia yaitu manusia dan seluruh ciptaanNya.<sup>1</sup> Misi yang dimulai dari Allah kepada seluruh ciptaannya ini diberikan kepada gereja agar dalam seluruh karya pelayanannya terus mewujudkan kebebasan, cinta kasih persaudaraan dan nilai keadilan.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan gereja sangat istimewa yaitu gereja mendapat kepercayaan sebagai pelaksana misi Allah.<sup>3</sup>

Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah hasil pekabaran Injil dari Zending Gereformeerde Kerken in Nederland (GKN) yang telah dimulai pada tahun 1881. GKS terus menata misi pelayanannya sehingga GKS dapat berdiri sendiri sebagai sebuah lembaga sinode pada tanggal 15 Januari 1947. GKS pun telah merumuskan misinya sebagaimana tertuang dalam Garis Besar Kebijakan Umum (GBKU) GKS tahun 2018-2022 yaitu: “GKS membina, memperlengkapi dan memberdayakan pelayan dan warganya sebagai Tubuh Kristus agar mampu mewujudkan Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat, hidup sehat sepihak dan memelihara keutuhan ciptaan Tuhan.”<sup>4</sup>

Misi GKS tersebut dijabarkan secara konkret melalui empat pembidangan pokok program yaitu: *Pertama*, Bidang Pembinaan dan Pelatihan (BINLAT), berisi pertumbuhan iman warga gereja, pelayanan pada semua aras yang lebih berkualitas, dan kebersamaan yang penuh persaudaraan dalam hidup bergereja maupun bermasyarakat. *Kedua*, Bidang Kesaksian dan Pelayanan (KESPEL) berisi meningkatkan kesejahteraan warga jemaat antara lain pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kesehatan masyarakat, pemberdayaan bidang pendidikan,

---

<sup>1</sup> David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* terj Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 15.

<sup>2</sup> Kees De Jong, *Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual*, (Gema Teologi, Vol 31 No 2, Oktober, 2007), h. 56.

<sup>3</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), h. 68

<sup>4</sup> GKS, *Garis Besar Kebijakan Umum GKS 2018-2022*, h. 22.

pemeliharaan dan pelestarian lingkungan, kesadaran bahaya narkoba, HIV/AIDS, penanggulangan bencana, kesadaran KDRT, penyeteraan gender dan pekabaran Injil. *Ketiga*, Bidang Organisasi dan Ketenagaan (ORTEG), berisi kualitas kelembagaan dan organisasi pada lembaga sinode, klasis dan jemaat. *Keempat*, Bidang Penelitian dan Pengembangan (LITBANG), berupa penelitian dan pengembangan untuk kualitas pelayanan bergereja dan masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan konsep misi GKS dan penjabarannya melalui empat pembidangan pokok program di atas, maka yang menjadi perhatian adalah pokok program kedua yaitu, bidang kesaksian dan pelayanan (Kespel) pada butir kesembilan tentang pekabaran Injil. Merujuk kepada Tata Gereja dalam tata dasar GKS Bab II pasal 2 tentang ‘hakikat’ dikatakan bahwa, “GKS adalah persekutuan orang percaya di Sumba yang oleh Yesus Kristus dipanggil dan dibaptis menjadi satu tubuh dan Tuhan Yesus Kristus menjadi kepala yang memimpin dan memelihara tubuh itu dengan Firman dan Roh-Nya.”<sup>6</sup>

Penjabaran kedua isi dokumen di atas dalam pandangan dan praktek Misi GKS di Klasis Wewewa,<sup>7</sup> dalam relasinya dengan agama Marapu memahami misi GKS sebagai upaya gereja untuk memenangkan jiwa. Misi GKS melalui pekabaran Injil kepada aliran kepercayaan/agama suku Marapu masih sangat dominan, sebagai pihak yang “gelap” “kafir” “penyembah berhala, tidak ada keselamatan” yang harus dibawa ke dalam gereja yang adalah “terang” “keselamatan”.<sup>8</sup>

Merujuk pada sejarah GKS dikisahkan bahwa Injil pertama kali diberitakan dan dibawa oleh para Zending Belanda ke pulau Sumba. Para zending memandang orang Sumba dengan kepercayaan Marapu sebagai kafir. Demikian pula dengan segala bentuk kebudayaan orang sumba dinilai negatif. Orang

---

<sup>5</sup> GKS, *Garis Besar Kebijakan Umum GKS 2018-2022*, h. 27-28.

<sup>6</sup> GKS, *Tata Gereja 2006*, h. 12.

<sup>7</sup> Klasis Wewewa pada tanggal 16 November 2021 terdiri dari 8 Jemaat yaitu GKS Jemaat Tanggaba, GKS Jemaat Bina Tana, GKS Jemaat Wee Rame, GKS Lombu, GKS Limbu Watu, GKS Mata Wee Karoro, GKS Ndapa Taka dan GKS Ringgita

<sup>8</sup> Hasil Penelitian penulis melalui kuesioner kepada 6 orang pendeta klasis Wewewa, 4 orang Vikaris dan 7 orang Majelis Jemaat, untuk Tugas Akhir Mata Kuliah Misi dan Penginjilan Pascakolonial, pada tanggal 21 Mei 2021.

Marapu diposisikan sebagai orang primitif yang menyembah kepada iblis.<sup>9</sup> Penulis berpendapat bahwa praktek misi ‘tradisional’ oleh zending Belanda ke Sumba lalu berdiri GKS sejak awal cenderung “memusnahkan” agama dan budaya orang Sumba yang dipelihara dan dihidupi oleh agama Marapu. Penyebutan Marapu sebagai “kafir, penyembahan berhala, gelap, tidak ada keselamatan” adalah upaya zending untuk membuat suatu batas yang tegas antara orang Kristen dan orang Marapu.

Praktek misi GKS ini berangkat dari pemahaman akan agama Marapu yang percaya kepada roh-roh nenek moyang sebagai bentuk penyembahan berhala tanpa sebuah penelitian akan budaya dan kepercayaan agama Marapu itu sendiri. Nampaknya bahwa keputusan agama Marapu untuk menjadi Kristen dengan mengizinkan anak-anak mereka masuk Kristen melalui baptisan massal adalah untuk memenuhi persyaratan ketika anak-anak mendaftar di sekolah, adanya tuntutan sosial dalam hubungan kemasyarakatan, dan administrasi pemerintahan lainnya seperti pembuatan kartu keluarga dan Kartu Tanda Penduduk.

Sekarang ini semua anak-anak agama Marapu telah memeluk agama Kristen sebagai buah penginjilan yang dilaksanakan GKS melalui keterlibatan sekolah-sekolah dan sekolah minggu yang mendaftar anak-anak asal Marapu untuk dibawa ke gereja dan dibaptis. Hal ini dipahami oleh gereja sebagai tanda kemenangan karena gereja telah menjalankan misinya sesuai dengan tugas pengutusan Injil Matius 28:18-20 yaitu menjadikan semua bangsa menjadi pengikut Kristus. Berkurangnya agama Marapu juga dimaknai sebagai hilangnya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan KeKristenan. Padahal agama Marapu dapat menyumbangkan berbagai hal yang penting bagi kehidupan. Ini tampak dalam penelitian Asnat N. Natar bahwa ada banyak kearifan lokal dari kepercayaan Marapu yang dapat dipertemukan dengan teologi Kristen dalam menyelesaikan persoalan ekologis.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yetty Leyloh, *Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Budaya Sumba dan Penganut Marapu dalam Membangun rumah Allah, Gereja Kristen Sumba, Dulu, Kini dan Esok*, Editor Asnath Niwa Natar, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, dan GKS, 2017), h. 94.

<sup>10</sup> Asnat N. Natar, *Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual*. (GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 4(1), 2019), h. 101–120.

## 1.2. MASALAH PENELITIAN

Pelayan di klasis Wewewa mengakui adanya nilai-nilai kearifan lokal dari agama Marapu. Namun terus berjuang untuk meng Kristen orang Marapu karena pandangan dan praktek misi Zending yang menempatkan agama Marapu sebagai “kafir, gelap, penyembah berhala, tidak ada keselamatan”. Dengan pemberian label ini orang Kristen membuat pembedaan dan penolakan terhadap segala bentuk ritual Marapu. Penulis berpendapat bahwa praktek misi GKS ini sudah tidak relevan. Sangat diperlukan inisiatif para pelayan di klasis Wewewa untuk bersama-sama merekonstruksi kembali pandangan dan praktek misi GKS terhadap agama Marapu. Penulis setuju dengan pendapat Banawiratma bahwa segala bentuk warisan teologi Barat perlu dipertimbangkan karena tidak dapat menolong gereja-gereja setempat dalam penghayatan imannya.<sup>11</sup>

Pelaksanaan misi GKS di klasis Wewewa melalui program pekabaran Injil di delapan jemaat se klasis Wewewa telah berjalan dengan baik, hanya yang perlu mendapat perhatian serius adalah pandangan dan praktek Misi GKS di klasis Wewewa dan agama Marapu dengan memposisikan penganut Marapu sebagai agama “kafir”, “penyembah berhala”, “tidak selamatkan”, “gelap” adalah misi pandangan dan praktek misi tradisional yang diwarisi dari para zendeling (kolonial) memperlihatkan adanya superior (GKS) dan inferior (Marapu).

Gereja-gereja di klasis Wewewa secara historis adalah gereja yang lahir dari warisan kolonial Belanda. Sesuai fakta historis tersebut dapat dipahami corak misi yang berkembang bahkan terpelihara hingga saat ini berakar kuat dan dipengaruhi oleh corak pemikiran para tenaga zending pada waktu yang lampau. Oleh karena itu pandangan dan praktek misi GKS dalam relasi dengan agama Marapu perlu direkonstruksi melalui pemikiran pascakolonial *subaltern* Gayatri Spivak. Subaltern ini hadir atau sengaja dihadirkan berkaitan dengan perbedaan. Perbedaan ini sengaja dibuat untuk membedakan antara kelompok elit dan kelompok subaltern. Situasi perbedaan ini sengaja dipelihara oleh kelompok elit agar tercipta sebuah relasi kuasa yang berupa hegemoni atau dominasi (kolonial) pada seluruh aspek kehidupan termasuk dalam aspek kultural. Suara-suara

---

<sup>11</sup> J. B. Banawiratma, *Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, peny. Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 50.

subaltern seringkali tidak terdengar karena adanya konstruksi ideologi dan praktek hegemonik dari kelompok dominan. Spivak mengkritik dominasi kelompok intelektual dan membebaskan suara-suara subaltern sebagai kelompok yang tertindas (the Other) agar memiliki akses. Subaltern bukan hanya kata yang menunjukkan perbedaan kelas tetapi pembatasan akses karena adanya praktek dan manipulasi etis dari kaum intelektual.<sup>12</sup>

### **1.3. PERTANYAAN PENELITIAN**

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah *Pertama*, Bagaimana pandangan dan praktek Misi GKS di Klasis Wewewa dalam hubungannya dengan agama Marapu. *Kedua*, Bagaimana pandangan dan praktek itu ditinjau dari perspektif teori pascakolonial Gayatri Spivak. *Ketiga*, Bagaimana mengubah praktek misi GKS di klasis Wewewa terhadap agama Marapu.

### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pandangan dan praktek misi GKS di Klasis Wewewa dan agama Marapu. *Kedua*, untuk memberikan suatu masukan baru dari tinjauan perspektif pascakolonial Gayatri Spivak menuju implikasi misi yang relevan sesuai konteks Wewewa.

### **1.5. JUDUL**

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan pokok bahasan yang telah dijelaskan maka judul penulisan ini adalah

**MISI GKS DI KLASIS WEWEWA DAN AGAMA MARAPU  
(KAJIAN PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL)**

---

<sup>12</sup> Rahmat Setiawan, *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*, Poitika: Jurnal Ilmu Sastra, Vol VI No 1 Juli 2018, hal 13 diakses, Selasa, 29 Maret 2022 <https://jurnal.ugm.ac.id/poitika/article/view/35013/22036>,

## 1.6. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menyadari bahwa sudah banyak studi tentang Marapu, namun berkaitan dengan penelitian tesis ini, penulis mengangkat empat penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Tesis Yetty Leyloh dengan judul: “Identitas Penganut Marapu berhadapan dengan gereja dan program pariwisata di Sumba Barat.”<sup>13</sup> Tesis ini menunjukkan keberadaan agama Marapu sebagai “objek” untuk tujuan gereja dan pariwisata, sehingga akan menunjukkan identitas dan keberadaan agama Marapu.
2. Disertasi F.D Wellem tentang Perjumpaan Injil dan Marapu yang kemudian menjadi sebuah buku dengan judul Injil dan Marapu. Wellem memfokuskan penelitiannya pada kepercayaan Marapu, penginjilan yang dilakukan oleh para zending Belanda dan pendirian GKS.<sup>14</sup>
3. Konradus Doni K, Silvester Nusa keduanya meneliti tentang kebudayaan Marapu yaitu ajaran tentang kematian sebagai upaya penginjilan sehingga tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan misi. Penelitian ini berinti pada pendekatan pastoral untuk pelaksanaan penginjilan bagi agama Marapu sehingga tidak ada pertentangan dalam pelaksanaan misi gereja.<sup>15</sup>
4. Herman Punda Panda, meneliti tentang pertemuan iman Katolik dan Agama Marapu berkaitan dengan keberadaan manusia setelah kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat didialogkan dalam kepercayaan Marapu dan iman Katolik (doktrin).<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Yetty Leyloy, *Identitas Penganut Marapu Berhadapan dengan gereja dan program pemerintah di sumba Barat-NTT*, Tesis Program Magister ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007, hal 7, di akses Senin, 11 Oktober 2021 dalam [https://repository.usd.ac.id/1783/2/026322014\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/1783/2/026322014_Full.pdf)

<sup>14</sup> F. D Wellem, *Injil dan Marapu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 41.

<sup>15</sup> Doni K. Konradus, Silvester Nusa, *Paham dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur*, (Jurnas Edukasi Sumba (JES), 2019, (3) 2), h 1 diakses, Jumat, 29 April 2022 [file:///C:/Users/KANELU\\_14/Downloads/54-Article%20Text-159-1-10-20191120.pdf](file:///C:/Users/KANELU_14/Downloads/54-Article%20Text-159-1-10-20191120.pdf).

<sup>16</sup> Herman Punda Panda. *Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik*, (Lumen Veritatis, Jurnal Filsafat dan Teologi, Volume 10 Nomor 1 April 2020) diakses Jumat, 29 April 2022 [file:///C:/Users/KANELU\\_14/Downloads/Perjalanan\\_Jiwa\\_KeKampung\\_Leluhur\\_Konse.pdf](file:///C:/Users/KANELU_14/Downloads/Perjalanan_Jiwa_KeKampung_Leluhur_Konse.pdf)

Pertanyaannya dimana kebaruan studi ini dibanding studi yang telah ada? Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa dan penganut Marapu dari kajian perspektif pascakolonial Gayatri Spivak. Penulisan judul tesis ini menggunakan terminologi “pascakolonial” merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari kata “postcolonial. Prefiks “post” diartikan sebagai “setelah” atau “pasca”. Oleh sebab itu, cukup banyak pihak yang kemudian memilih untuk mengalihbahasakan terminus “postcolonial” menjadi “pascakolonial”. Pilihan ini bukan saja tepat secara satrawi, tetapi juga (tampak) perwira ketika memang dalam khasanah bahasa Indonesia ada padanan bagi prefiks post- dalam bahasa Inggris, yakni “pasca-“ ini tampak lebih nasionalis. Pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa perlu kacamata yang lebih jernih dalam kesadaran pascakolonial, serta tidak bermaksud mencari kesalahan penginjilan yang telah ada melalui warisan sejarah zending. Kita belajar memahami bahwa sejarah pada zamannya memang harus melakukan pewartaan yang bercorak kolonial, yang kehadirannya seringkali direpresentasikan melalui pekabaran Injil dan menjadikan orang lain yang belum Kristen menjadi Kristen.

### **1.7. LANDASAN TEORI**

Menurut Gading Sianipar pascakolonial adalah sebuah istilah yang sukar untuk dijelaskan. Terkadang membingungkan sehingga pengertiannya menjadi beraneka ragam.<sup>17</sup> Tidak ada pengertian tertentu yang utuh mengenai pascakolonial ini menyebabkan menjadi cukup problematis dan sulit dipahami. Pascakolonial terdiri dari dua kata yaitu “pasca” yang mendahului istilah “kolonial”. Prefiks “pasca” menunjukkan pada waktu yang telah berlalu, sehingga seringkali dipahami bahwa pascakolonial sebagai kondisi sekitar tahun 1960-an atau setelah era kolonialisme.<sup>18</sup> Pascakolonial tidak cukup hanya dipahami dalam pengertian sebagai kronologis waktu. Pascakolonial lebih tepat dipahami sebagai kritik dan perlawanan untuk membebaskan pengetahuan minor

---

<sup>17</sup> Gading Sianipar, *Mendefinisikan Pascakolonialisme, pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme*, dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, editor Mudji Sutrisno, Hendar putranto, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 7.

<sup>18</sup> R.S.Sugirtharajah, *Charting The Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism*, dalam R.S. Sugirtharajah, *The Postcolonial Biblical Reader*, (UK: Blackwell Publishing, 2006), h. 8.

yang terdominasi oleh pengetahuan dominan yang bersifat hegemonik.<sup>19</sup> Pascakolonial memberi kritik akibat hegemoni Barat yang masih terjadi di banyak negara bekas jajahannya walaupun secara politik negara tersebut sudah merdeka.<sup>20</sup>

Pandangan pascakolonial menolong bangsa yang pernah mengalami penjajahan untuk melihat unsur-unsur kolonial yang masih ada, hidup, dan berkembang dalam agamanya. Sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk tidak mempraktekkannya kepada kaumnya. Gayatri Spivak adalah salah satu tokoh pascakolonial dengan pemikirannya tentang subaltern. Kelompok intelektual berupaya menunjukkan kekuasaannya kepada kelompok Subaltern. Kelompok kelas penguasa mendominasi dan memelihara struktur kekuasaan hegemonik untuk membatasi akses dari kelompok subaltern. Para intelektual mendominasi dan melestarikan subjek Barat sebagai subjek yang berkuasa.<sup>21</sup> Para intelektual menggunakan atribut subaltern untuk praktek hegemoni nya sebagai sebuah manipulasi yang seakan-akan tidak disadari. Penggunaan atribut subaltern ini melemahkan kelompok subaltern yang dibungkus dengan gagasan hegemonik.<sup>22</sup> Dalam situasi ini suara kelompok subaltern dibungkam. Dominasi (kolonial) menyebabkan kelompok subaltern tertindas.

## 1.8. METODE DALAM PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang mengedepankan proses dan pengkajian makna yang terdalam dari subyek yang diteliti. Berfokus pada kenyataan dan tidak berdasarkan pada jumlah tetapi lebih menekankan pada relasi sosial antara peneliti dan subjek yang

---

<sup>19</sup> R.S.Sugirtharajah, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, (Cambridge University Press, Cambridge, 2002), h. 246, dalam Danang Kristiawan, *Interpretasi Alkitab Postcolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah*, (Gema Teologi, Vol.33 No 1, April 2009), h. 22.

<sup>20</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, ED.1 (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 1. 2012), h 101.

<sup>21</sup> Gayatri Chakravorty Spivak, *Can the Subaltern Speak?*, dalam Patrik Williams and Laura Chrisman *Colonial Discourse and Post-Colonial : Theory a Reader*, (New York : Columbia University Press,1993), h. 89.

<sup>22</sup> Leon de Kock, *Interview with Gayatri Chakravorty Spivak: New Nation Writers Conference in South Africa*, (*ARIEL: A Review of International English Literature*. 23(3) 1992), h 29-47.

diteliti.<sup>23</sup> Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yaitu memberikan gambaran tentang hasil penelitian dalam bentuk data dan sampel yang menjadi temuan dalam penelitian, untuk selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam.<sup>24</sup> Dengan demikian dalam penulisan ini maka penulis akan terlebih dahulu mendeskripsikan pandangan dan praktek misi GKS dan agama Marapu dan kemudian dianalisis dengan kajian perspektif pascakolonial Gayatri Spivak.

Untuk mendapatkan informasi maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

- a. Metode observasi.<sup>25</sup> Metode ini dilakukan peneliti agar dapat memperoleh gambaran utuh dan menyeluruh tentang konteks misi GKS dan Agama Marapu dari kajian perspektif pascakolonial.
- b. Metode Wawancara.<sup>26</sup> Metode wawancara digunakan peneliti untuk menggali informasi-informasi yang lebih mendalam berkaitan dengan pemaknaan terhadap pemahaman misi GKS di klasis Wewewa, penganut Marapu dan ritual-ritual Marapu. Penelitian ini dibatasi pada pemahaman 25 orang responden yang terdiri dari 7 orang pendeta, 4 orang vikaris dan 5 orang Majelis Jemaat, 4 orang warga jemaat (tokoh jemaat) dan 3 orang tokoh adat/Marapu dan 2 orang responden dari stasi Gollu Sapi di klasis Wewewa. Alasan pemilihan responden; Pendeta sebagai ketua BPMJ dan gembala khusus penuh waktu (full time) dengan tugas utama memelihara, mengawasi dan memperlengkapi anggota-anggota jemaat untuk hidup menurut kehendakNya.<sup>27</sup> Majelis jemaat dalam struktur GKS terdiri dari penatua dan diaken yang bersama pendeta bertanggung jawab atas kesucian dan kemurnian ajaran GKS. Sedangkan para vikaris adalah seorang pelayan gereja yang dipersiapkan untuk menjadi pendeta GKS.<sup>28</sup> Dengan pemilihan para responden dari unsur pendeta, vicaris dan Majelis Jemaat maka akan mendapat gambaran yang lebih jelas berkaitan dengan

---

<sup>23</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Newbury Park: Sage Publication, Inc. 1994), h. 6.

<sup>24</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, h.14.

<sup>25</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 91.

<sup>26</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, h. 96.

<sup>27</sup> GKS, Tata Gereja GKS, h. 48.

<sup>28</sup> GKS, Tata Gereja GKS, h. 58.

masalah penelitian. Selain itu responden juga diambil dari tokoh adat dan Marapu sebagai pelaksana ritual yang tetap mempertahankan kepercayaan Marapu bahkan ada pula yang sudah menjadi agama Kristen tetapi tetap memelihara ritual suku Wewewa. Responden dari gereja Katolik stasi Gollu Sapi sebagai sesama pelayanan yang juga berada di wilayah klasis Wewewa.

- c. Metode studi dokumentasi.<sup>29</sup> Selain materi lisan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terbuka, penelitian lapangan dengan materi tertulis/studi dokumentasi menjadi sangat penting. Dengan studi dokumentasi maka akan diperoleh data dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini: *pertama*, Misi GKS di klasis Wewewa. *Kedua*, agama Marapu dan ajaran/nilai-nilai. *Ketiga*, teori pascakolonial “Subaltern” Gayatri Spivak. *Keempat*, pemikiran misi dari David J. Bosch yang memiliki *self*-kritik sangat kuat terhadap misi gereja Kristen Barat dan bersikap terbuka terhadap perkembangan pemikiran misi gereja di Dunia Ketiga.<sup>30</sup> Pemikiran Bosch tidak dibahas secara khusus dalam landasan teori tetapi akan penulis gunakan ketika menganalisa pembahasan hasil penelitian pada bab 3 dan bab 4. Bahan-bahan yang lain dari beberapa teolog juga akan melengkapi dan menjadi bahan pertimbangan serta bahan perbandingan

## **1.9. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, judul, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

---

<sup>29</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, h. 149-158.

<sup>30</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, h. 3.

## **BAB II : PANDANGAN PASCAKOLONIAL GAYATRI SPIVAK**

Bab ini berisi tentang memahami pandangan pascakolonial, kehidupan dan konteks Gayatri Spivak, karya dan pemikiran Spivak, Dekonstruksi, pengaruh Marxis, kelompok subaltern, kontribusi Spivak terhadap pemikiran feminis dan kemelekhurufan transnasional.

## **BAB III : PANDANGAN DAN PRAKTEK MISI GKS DI KLASIS WEWEWA TERHADAP AGAMA MARAPU**

Bab ini berisi selang pandang klasis Wewewa dan sejarah misinya, uraian mengenai agama Marapu, pembahasan hasil penelitian tentang pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa terhadap agama Marapu.

## **BAB IV : PRAKTEK MISI GKS DI KLASIS WEWEWA DAN AGAMA MARAPU DARI PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL GAYATRI SPIVAK**

Bab ini membahas praktek misi GKS dari perspektif pascakolonial Gayatri Spivak berdasarkan landasan teori pada bab II dan hasil penelitian pada bab III. Selanjutnya dalam beberapa bagian dari pembahasan pada bab ini, juga menggunakan pemikiran transformasi misi dari David J. Bosch. Menuju implementasi pandangan dan praktek misi GKS yaitu misi keadilan melalui perjumpaan Yesus dengan perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30). Misi pembebasan melalui pelayanan Rasul Paulus di Atena (Kisah Para Rasul 17:16-34). Misi rekonsiliasi dan misi kontekstualisasi.

## **BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan saran berkaitan dengan pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa dan Agama Marapu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. KESIMPULAN**

Kajian tesis ini sebagaimana telah dipaparkan dalam seluruh penulisan berfokus pada pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa terhadap agama Marapu, dan bagaimana pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa ditinjau dari perspektif pascakolonial Gayatri Spivak, serta bagaimana mengubah praktek misi GKS di klasis Wewewa terhadap agama Marapu. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan catatan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa dalam hubungan dengan agama Marapu sangat dipengaruhi oleh pandangan zending Belanda yang ingin membebaskan agama Marapu dari segala bentuk ritual, adat dan budaya. Segala bentuk ritual Marapu dipandang sebagai “penyembahan berhala, tidak ada keselamatan, gelap dan kafir”. Karena itu ada usaha keras dalam pelaksanaan misi untuk memenangkan agama Marapu menjadikan mereka Kristen.

Agama Marapu diposisikan sebagai obyek misi dengan pemberian label sebagai “kafir, penyembah berhala, gelap, tidak ada keselamatan”. Praktek misi GKS ini berdasarkan pada tritugas panggilan gereja, Injil Matius 28:18-20...”Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku...” dengan klaim kebenaran sebagai kelompok yang diselamatkan. Orang Kristen sangat menekankan kepastian keselamatan di dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan berdasarkan Yohanes 14:6...”Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Hal inilah yang mendorong agama Kristen GKS di klasis Wewewa menjadi sangat berkomitmen melakukan penginjilan dalam rangka memberikan keselamatan. Praktek misi dilaksanakan dalam bentuk pekabaran Injil secara perorangan, kelompok, dengan metode perkunjungan ketika sakit, pemberian diakonia, ibadah Rumah Tangga, mengikutsertakan agama Marapu

dalam perayaan hari raya gereja dan melibatkan anak-anak agama Marapu dalam pentas drama dan tarian di gereja.

Pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa terhadap agama Marapu juga mendapat dukungan dari pemerintah dan negara yang melegitimasi agama Marapu hanya sebagai aliran kepercayaan dan tidak termasuk agama resmi. Misi GKS juga didukung melalui sekolah-sekolah dan sekolah minggu yang memberikan pembinaan kepada anak-anak agama Marapu. Sekaligus melalui lembaga sekolah Kristen melaksanakan pendekatan dengan orang tua anak agar mengizinkan anaknya dibaptis sebagai persyaratan administrasi di sekolah.

GKS menjadi sangat tegas dalam pemberian sanksi sesuai Tata gereja GKS pasal 21 ayat 8 tentang disiplin Gerejawi bagi warga jemaat yang ikut serta dalam ritual Marapu untuk penyelesaian janji adat kepada leluhur. Pemberian disiplin gerejawi yang diawali dengan perkunjungan dan penggembalaan, termasuk kepada keluarga yang menonton dan berpartisipasi memberikan bantuan. Setiap gereja dengan pandangan masing-masing ada yang setuju untuk pemberian disiplin gereja dan lebih banyak yang sepakat untuk tidak memberikan disiplin gereja bagi warga jemaat yang turut membantu secara material dan menonton pelaksanaan ritual Marapu.

Pandangan dan praktek misi GKS di klasis Wewewa tidak mendapat tantangan karena adanya hubungan sosial kemasyarakatan, kekeluargaan dan kerja sama dengan gereja dalam relasi yang harmonis. Hampir tidak ada pertentangan yang menyebabkan perkelahian dan permusuhan yang berkepanjangan. Perbedaan baru akan terlihat ketika agama Marapu melaksanakan ritual adat. Orang Kristen membatasi diri dan agak ragu-ragu untuk ikut serta, turut membantu dan melaksanakan ritual. Hal ini karena aturan gereja berkaitan dengan disiplin gerejawi. Sehingga kehadiran gereja hanya pada pelaksanaan syukuran sebagai kesempatan bagi keluarga untuk memberitakan Injil agar agama Marapu menjadi Kristen, menerima baptisan dan menjadi anggota Gereja.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini maka menurut penulis pandangan terhadap agama Marapu sebagai “kafir, gelap, tidak ada keselamatan,

penyembah berhala” adalah pandangan dan praktek misi yang tidak bertanggung jawab. Agama Marapu menunjukkan religiusitas kepada *Amawolo Amarawi* “Pencipta langit dan bumi”, “Yang Tinggi, Yang Tidak disebut”. Ekspresi keyakinan ini tampak melalui ritual-ritual adat yang panjang pada suatu tempat yang dikhususkan yaitu pohon, batu besar, goa dan katoda di tengah kampung. Semua ini menunjukkan spiritualitas mereka akan “Yang Tinggi”. Bagaimana gereja memandang pemeluk agama lainnya sebagai subyek misi demikian pula dengan agama Marapu adalah juga sesama peziarah di dunia ini. Praktek misi GKS di klasis Wewewa dengan tegas menarik garis pemisah dengan agama Marapu berkaitan dengan urusan ritual/adat penyelesaian janji leluhur. Sikap gereja mendominasi dengan klaim satu-satunya kebenaran di dalam Kristus. Pandangan dan praktek misi seperti ini harus segera ditinggalkan. Gereja hendaknya bersikap kritis terhadap dominasi dan pemaksaan penginjilan yang dilaksanakan selama ini. Sikap eksklusif sebagai kelompok yang diselamatkan perlu diganti dengan sikap yang lebih inklusif. Tujuan pekabaran injil bukan semata-mata pada penambahan jumlah anggota gereja tetapi lebih kepada kualitas iman kepada kristus secara benar dan konsisten melalui ucapan dan tindakan dalam keseharian. Dengan kata lain penginjilan mempertemukan agama Marapu dengan Kristus bukan mengKristenkan.

2. Praktek misi GKS dan agama Marapu dari perspektif pascakolonial Gayatri Spivak menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial masyarakat Wewewa ke dalam dua kelompok yaitu orang Kristen (GKS) sebagai kelompok dominan dan subaltern; agama Marapu sebagai kelompok yang terdominasi. Sebagai kelompok terdominasi agama Marapu menerima pelaksanaan pekabaran Injil dari gereja baik penerimaan secara pribadi, keluarga maupun kampung, ketika pihak gereja menghubungi bahwa akan ada pelayanan pekabaran Injil. Agama Marapu juga tidak mempertahankan keyakinannya dalam pembelaan secara teori untuk menjelaskan tentang Tuhan sebagai “Yang Tinggi” karena tidak memiliki kitab tertulis, tidak fasih berbahasa Indonesia dan pendidikan yang relatif sangat rendah. Dengan pemikiran Spivak akan menolong gereja untuk

mengkritisi pandangan dan praktek misinya yang selama ini telah membungkam suara-suara agama Marapu sebagai kelompok yang terdominasi. Gereja bersedia mendengarkan, memunculkan dan mengangkat suara agama Marapu menjadi lebih keras terdengar dan lebih jelas terlihat. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang membebaskan bukan berdasarkan kepentingan dan dominasi tertentu.

Kajian pascakolonial Gayatri Spivak menegaskan agar gereja dalam melaksanakan misi GKS di klasis Wewewa kepada agama Marapu bukan hanya sekedar mengajar mereka, melainkan juga dengan kerendahan hati dapat belajar dari agama Marapu. Gereja bisa belajar dari Yesus dalam perjumpaannya dengan perempuan Siro-Fenisia terlihat bahwa Yesus mengundang perempuan Siro-Fenisia untuk menerima keselamatan di dalam Kerajaan Allah, sekaligus dalam perjumpaan itu perempuan Siro-Fenisia juga mengubah prasangka Yesus dan orang Yahudi tentang dirinya yang seorang perempuan dan terhadap orang kafir. Dengannya gereja akan menjadi agama yang terbuka dan dialogis hidup dalam semangat kerendahan hati. Gereja membebaskan dirinya sebagai pihak yang dominan dan agama Marapu sebagai pihak yang terdominasi.

Agama Marapu bukanlah agama yang tidak beriman karena meyakini yang tinggi *Amawolo Amarawi* “Pencipta langit dan bumi”. Namun dalam praktek misi GKS menempatkan agama Marapu sebagai kafir. Dalam kisah perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24-30), Yesus menyamakan perempuan Siro-Fenisia dengan anjing yang tidak layak mendapatkan roti yang telah dipersiapkan bagi anak-anak. Walau Yesus menyebut perempuan Siro-Fenisia dengan anjing namun Yesus tidak menolaknya. Yesus tetap menyembuhkan anaknya dan tindakan pengusiran setan ini sebagai bukti Yesus menawarkan keselamatan yang nyata. Perempuan Siro-Fenisia bukan menjadi objek pekabaran Injil karena tidak dikatakan bahwa perempuan Siro-Fenisia bertobat dan menjadi pengikut Yesus. Praktek misi GKS di klasis Wewewa agar agama Marapu memiliki iman yang benar dan mengalami pertumbuhan kehidupan beriman yang lebih baik. Hal ini dalam pandangan pascakolonial Gayatri Spivak merupakan ketidakadilan, dan ketidakbebasan. Agama

Marapu menjadi Kristen bukan karena situasi yang sengaja dibentuk dengan pandangan tertentu melainkan kebebasan hati nurani atas dasar sukarela dan bukan masalah kewajiban.

Kajian perspektif pascakolonial Gayatri Spivak mengantar GKS dalam praktek misi terhadap agama Marapu tidak hanya untuk tujuan misiologi saja, untuk penaklukan agama Marapu dengan ajaran-ajaran Kristen. tetapi sebagai saudara yang terus mengupayakan keadilan, pembebasan dan perdamaian secara bertanggung jawab demi implementasi misi keadilan, misi pembebasan, misi rekonsiliasi dan misi kontekstual.

3. Mengubah praktek misi GKS di klasis Wewewa dan agama Marapu adalah dengan membangun dialog. Sikap dialogis akan menolong praktek misi GKS di Klasis Wewewa yang berimplikasi kontekstual dan rekonsiliasi, sebagaimana pelayanan Paulus di Atena (Kis 17: 16-34). Paulus mengajak penduduk Atena dengan bertukar pikiran dengan agama Yahudi di Atena, masyarakat, kelompok dan sidang Areopagus. Paulus berusaha untuk mengerti apa yang dipikirkan orang Atena tentang “Allah yang tidak dikenal”, sekaligus juga menyampaikan tentang Allah yang diberitakan Paulus di dalam Yesus Kristus sebagai Allah yang bangkit. Demikian pula praktek misi GKS di klasis Wewewa perlu memandang agama Marapu sebagai subyek misi sebagaimana gereja menempatkan agama-agama resmi yaitu Islam, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu sebagai tetangga dan saudara untuk memajukan kehidupan bersama dan berjuang untuk persoalan-persoalan kemanusiaan, ketidakadilan, ketidaksetaraan gender, masalah ekologi, persoalan stunting dan perlindungan Anak. Gereja bisa belajar dari pola asuh agama Marapu dan cara Agama Marapu merawat alam.

Gereja berinisiatif untuk melakukan dialog kehidupan, dialog teologis dan dialog dalam aksi untuk membenahi prasangka-prasangka dan pelabelan kepada agama Marapu sebagai ‘kafir, penyembah berhala, gelap, tidak ada keselamatan’. Tujuan dialog adalah untuk mendapat pengertian yang lebih baik mengenai kesamaan dan perbedaan kita dari yang lain. Sudah barang tentu hasil dari dialog bisa berarti pertobatan tetapi itu berarti orang lain bisa mengakui kebenaran kita dan beralih dari agamanya ke agama Kristen.

Namun kita pun bisa menerima kebenaran yang lain dalam arti orang Kristen punya peluang untuk beralih ke agama lain. Dengan dialog terbuka kemungkinan-kemungkinan ini bisa saja terjadi. Membangun dialog dengan agama Marapu dalam ranah teologi menjadi sulit karena pengetahuan yang relatif rendah, keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia dan tidak ada kitab tertulis. Walaupun demikian gereja tetap bisa menjadi agama yang penuh keramahtamahan, mendengarkan suara hati agama Marapu, memberdayakan agama Marapu agar dapat bersuara pada semua bidang kehidupan. Gereja membangun jejaring dengan pemerintah daerah, LSM-LSM dalam pelaksanaan paket pendidikan pengentasan buta huruf, mengajari baca-tulis bagi agama Marapu. Gereja dapat melaksanakan riset-riset budaya sehingga para pelayan dan warga jemaat dapat mengenal dan bertumbuh dari budayanya sendiri serta belajar tentang kepercayaan agama Marapu agar dapat mengenal agama ini dengan baik. Gereja dapat bekerja sama dalam pemberdayaan ekonomi demi peningkatan kualitas hidup yang dipenuhi damai sejahtera. Pembukaan lapangan pekerjaan melalui kelompok-kelompok pemberdayaan di bidang pertanian dan peternakan, kewirausahaan bagi para pemuda akan mengurangi minat orang muda untuk merantau ke luar daerah dan menjadi TKI dan TKW ke luar negeri.

## **5.2. SARAN**

Berdasarkan kajian dalam penulisan tesis ini maka penulis memberikan beberapa saran yaitu:

1. GKS sebagai sebuah lembaga telah merumuskan misinya secara baik dan tepat karena dalam rumusan misinya juga memuat konsep misi sebagai *missio Dei*, sebagaimana yang tertuang dalam GBKU GKS. Misi GKS dalam rumusannya sangat jelas berintikan pada karya misi kerajaan Allah bagi manusia dan isi dunia untuk keadilan, pembebasan, harkat dan martabat manusia, damai sejahtera, kerja sama dan keuntuhan bagi seluruh ciptaan. Konsep misi GKS bukan hanya berorientasi ke dalam gereja tetapi terutama terarah keluar kepada segenap umat manusia dalam dunia dengan perkembangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi. Karena itu praktek

misi GKS di klasis Wewewa melalui pelaksanaan pekabaran Injil untuk Kristenisasi, membawa sebanyak-banyaknya agama Marapu ke dalam gereja perlu direkonstruksi sesuai kajian perspektif pascakolonial Gayatri Spivak, untuk praktek misi yang lebih bertanggung jawab dalam aksi nyata melalui relasi dan pelayanan sosial. Relasi sosial dilakukan tanpa memandang suku, agama, ras, dan kelompok untuk mewujudkan keutuhan ciptaan Tuhan, dengan secara bersama-sama mengelola alam semesta di Sumba agar menjadi tempat yang aman dan nyaman. Aksi nyata gereja dapat dilakukan dengan menjaga kelestarian alam yaitu melalui reboisasi, menjaga alam dari pencemaran, membuang sampah pada tempat, menghentikan pembakaran hutan dan penebangan kayu secara ilegal. Pelayanan sosial dapat dilakukan dalam bentuk kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial di Sumba yaitu perjudian, pencurian, praktek kawin tangkap yang beberapa waktu belakangan ini kembali marak di Sumba, praktek budaya hidup boros melalui pelaksanaan pesta adat, dan bentuk kepedulian sosial lainnya.

2. Misi GKS perlu untuk disosialisasikan secara terstruktur pada semua aras pelayanan (sinode-klasis-jemaat). Sosialisasi ini secara konkrit melalui BPMS GKS, bidang pembinaan dan pelatihan (Binlat). Bidang ini kiranya menjadi perpanjangan tangan sinode GKS untuk secara proaktif bekerja sama dengan klasis-klasis di GKS memberikan pembinaan dalam bentuk seminar, ceramah, diskusi berkaitan dengan visi, misi GKS. Termasuk pula ajaran-ajaran pokok GKS dan Tata Gereja GKS. Binlat GKS dapat melibatkan para dosen di STT GKS untuk menemukan metode sosialisasi yang tepat dan praktek pekabaran Injil yang berkeadilan dan membebaskan. Klasis-klasis di GKS merespon program pembinaan dari sinode dengan menghimpun para pelayan dan tokoh-tokoh jemaat. Jemaat-jemaat di GKS secara bertanggung jawab melaksanakan penginjilan berdasarkan rumusan misi GKS. Semua aras pelayanan di GKS (sinode, klasis, jemaat) harus saling bergandengan tangan sehingga mampu mewujudkan misi GKS, yaitu Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat, hidup sehat seperti dan memelihara keutuhan ciptaan Tuhan. GKS perlu memikirkan pelaksanaan bulan misi GKS, yaitu waktu penuh selama satu bulan dengan materi khotbah yang berisi tema misi GKS dan

tanggung jawab misioner gereja. Dengan demikian misi GKS semakin dipahami oleh warga GKS dan dipraktekkan pada semua aras pelayanan GKS demi terciptanya misi keadilan, misi pembebasan, misi rekonsiliasi dan misi kontekstual. Dengan adanya pemahaman yang baik maka agama GKS dapat berelasi secara bertanggung jawab dengan agama-agama lain dan agama Marapu.

3. Berdasarkan kajian perspektif pascakolonial Spivak yang menempatkan agama Marapu sebagai kelompok subaltern adalah orang-orang yang tak berdaya dianggap sebagai kelas rendah. Gereja dipanggil untuk menentukan pilihan menyatakan keadilan dan pembebasan dengan melayani dan menguatkan mereka. Ada banyak pilihan untuk melakukan tugas pengutusan yang dapat dipilih oleh gereja atau orang Kristen dalam konteks di Sumba yaitu mengatasi kemiskinan dan memperjuangkan keadilan tampak sebagai yang paling utama. Keadilan berkaitan dengan memberlakukan semua pihak sesuai dengan hak yang harus diterimanya tanpa diskriminasi. Seperti hak untuk bebas beragama, hak untuk berpendapat, hak asasi dan hak milik. Misi GKS di klasis Wewewa dapat memusatkan perhatian pada upaya menegakkan keadilan bagi agama Marapu, kepedulian kepada sesama yang berkekurangan, kaum miskin, dan tertindas, terutama kaum yang tidak bersuara. GKS memberdayakan agama Marapu, sehingga mereka menyadari situasi yang dihadapi melalui pelatihan atau kursus yang disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya kursus menenun dengan pemanfaatan pewarna alami dari dedaunan, kulit kayu tertentu dan akar pohon. Kursus ini melibatkan komisi perempuan GKS dan para perempuan agama Marapu. Hasil kain tenun akan meningkatkan ekonomi keluarga dan membebaskan dari kemiskinan. Gereja dapat pula memberikan pelatihan bagi para petani dengan memberikan informasi tentang teknik pertanian yang ramah lingkungan melalui pelatihan pembuatan pupuk organik dari kotoran hewan, sabut kelapa, jerami, dll. Dengan pemberian pupuk organik akan mendapat hasil yang lebih baik, dengan harga yang terjangkau karena bahan dasar dalam pembuatan pupuk ini tersedia di lingkungan sekitar. Gereja dapat bekerja sama dengan koperasi, pemerintah di desa untuk menampung dan memasarkan hasil pertanian ke

penjual di wilayah perkotaan, rumah makan dan restoran dengan harga yang menguntungkan para petani.

4. Seluruh aspek kehidupan agama Marapu dalam berbagai relasi menunjukkan kesadaran akan keyakinan kepada *Amawolo Amarawi* Sang Pencipta “Yang Tinggi”. Kesadaran ini kurang diapresiasi dalam pandangan misi GKS di klasis Wewewa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah agama Kristen masuk di Sumba, kesadaran religiusitas ini semakin merosot dan setiap ritual adat dan budaya Marapu dicap sebagai wujud kekafiran. Gereja melupakan bahwa agama Marapu memiliki kepekaan terhadap “Yang Tinggi”. Agama Marapu sebagai subyek yang juga layak dipandang sama seperti ke-6 agama resmi yang diakui di Indonesia. Gereja menjadi motivator dan mengayomi Keputusan Mahkamah Konstitusi No. 35/PUU-X/2012 tentang keberadaan masyarakat adat dan penganut Marapu, serta keputusan MK pada tahun 2017 tentang uji materi UU 24/2013. Agama Marapu mempunyai kekuatan hukum seperti enam agama resmi lainnya. Kerjasama antara umat beragama selama ini berkaitan dengan membangun tempat ibadah, menghormati ibadah agama lain, merayakan hari besar agama dalam bentuk perayaan natal bersama, halalbihalal ketika Idul Fitri dan acara buka puasa bersama ketika Ramadhan, maka tidak salah jikalau orang Kristus juga menghadiri upacara keagamaan ritual Marapu.
5. GKS perlu bersikap kritis terhadap pelaksanaan disiplin gerejawi dalam Tata gereja GKS pasal 21 ayat 8, dengan memberikan penjelasan lebih konkrit dan detail tentang pasal ini. Praktek misi GKS dengan agama lain juga terlihat dari sikap warga GKS yang menerima hewan kurban pada perayaan idul Adha. Kajian perspektif Gayatri Spivak menolong gereja memberikan pemaknaan baru pada hewan kurban dalam upacara agama Marapu sebagai sesuatu yang “halal”. Kebersamaan sebagai rumpun keluarga “umma kalada” dapat dirayakan dalam ikatan persaudaraan yang penuh keadilan, pembebasan dan perdamaian, karena tidak ada pemisahan antara hewan kurban untuk agama Kristen dan Agama Marapu. Keduanya bisa saling menghargai dan menghormati sebagai wujud syukur dan persembahan kepada *Amawolo Amarawi* “Pencipta langit dan bumi”, “Yang Tinggi, Yang Tidak disebut”.

Gereja berinisiatif untuk melakukan dialog kehidupan, dialog teologis dan dialog dalam aksi untuk membenahi prasangka-prasangka dan pelabelan kepada agama Marapu sebagai ‘kafir, penyembah berhala, gelap, tidak ada keselamatan’.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, Walter, *The Problem of Cultural Self-Representation, interview, Strategies and Dialogues: Gayatri Chakravorty Spivak*, New York: Routledge, 1990
- Artanto, Widi, *Gereja dan MisiNya*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015.
- \_\_\_\_\_, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Banawiratma, J. B, *Spiritualitas Transformatif, suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual " dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, peny. Eka Darmaputra, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barclay William, *Pemahaman Alkitab setiap Hari, Injil Markus*, cet-1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Kitab Kisah Para Rasul*, cet 5, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bosch, David J, *Transforming Mission paradigm Shifts in Theology of Mission*, New York, Maryknoll, Orbis Book, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Transformasi Misi Kristen*, terj Stephen Suleeman, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Darmaputra, Eka, Mengabarkan Berita Keselamatan, dalam Sinaga, Martin L, dkk (editor), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- de Kock, Leon, *Interview with Gayatri Chakravorty Spivak: New Nation Writers Conference in South Africa, ARIEL: A Review of International English Literature*. 23(3) 1992.
- Denzin, Norman K. ; Lincoln Yvonna S, *Handbook of Qualitative Research*, Newbury Park: Sage Publication, Inc. 1994.
- Drewes, B. F, *Satu Injil, Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1982.
- Ensiklopedia Masa Kini, jilid 1, 1997.
- Ensiklopedia Masa kini, Jilid 1, 1997
- GKS, Tata Gereja 2006

- \_\_\_\_\_, *Garis Besar Kebijakan Umum GKS 2018-2022*.
- Hope, Anton S, Pendidikan Kristiani Kontekstual, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Jong, De Kees, *Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual*, (Gema Teologi, Vol 31 No 2, Oktober, 2007.
- Kirk, J. Andrew, *Apa itu Misi?*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Kristiawan, Danang, *Interpretasi Alkitab Postcolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah*, Gema Teologi, Vol.33 No 1, April 2009.
- Lattu, Izak, *KeKristenan Poliponik: Mendialogkan Teologi dan Budaya Lokal*. (Theologia Vol. IV, No. 1, Agustus 2009.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 5, Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Perjanjian Baru 2, Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius, 1982.
- Leyloh, Yetty, *Sikap Gereja Kristen Sumba Terhadap Budaya Sumba dan Penganut Marapu*, dalam Membangun rumah Allah, *Gereja Kristen Sumba, Dulu, Kini dan Esok*, Editor Asnath Niwa Natar, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, dan GKS, 2017.
- Loomba, Ania, *Colonialism/Postcolonialism (Second Edition)*, London: Routledge, 2005.
- Mali, Mateus, *Sumba: Tanah Marapu*, dalam *Spiritualitas Dialog Narasi Teologis Tentang Kearifan Religius*, Eddy Kristiyanto (ed), Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Moore G. Bart, *Gayatri Spivak: The Deconstruction twist, dalam Postcolonial Theory: context, Practice, Politics*, Inggris: Verso, 1997.
- Morton, Stephen. *Gayatri Chakravorty Spivak*, London: Routledge, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Gayatri Spivak Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Yogyakarta : Pararaton, 2008.
- Natar, N. Asnat., *Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual*. (GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian, 4(1), 2019.

- Panda H. Punda, *Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktek Iman Ganda Di Loura*, Jurnal Ledalero, Vol. 13, No.1, Juni 2014.
- Paulus II, Yohanes, *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), dalam AAS 83 (1991), 243-340, no. 52
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Rhoads, David dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai cerita*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- Sianipar, Gading, *Mendefinisikan Pascakolonialisme, pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme*, dalam *Hermeneutika Pascakolonial*, editor Mudji Sutrisno, Hendar putranto, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Singgih, E. Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke 21*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.
- Spivak C. Gayatri, *Subaltern studies: Deconstructing Historiography, in other worlds: Essays in Cultural Politics*, New York: Methuen, 1987.
- \_\_\_\_\_, 'Can the Subaltern Speak?', dalam Patrik Williams and Laura Chrisman 'Colonial Discourse and Post-Colonial : Theory a Reader, New York : Columbia University Press, 1993.
- \_\_\_\_\_, *In Other Worlds:Essays in Cultural Poliric*, New York: Routledge,1987.
- \_\_\_\_\_. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategis, Dialoguest*, (Ed Sarah Harasym), New York & London:Routledge,1990.
- \_\_\_\_\_, *The Spivak reader*, edited by Donna Landry and Gerald MacLean, (London: Routledge, 1996.
- \_\_\_\_\_,*Dapatkah Subaltern Berbicara?*, Terj An Ismanto, Yogyakarta: Circa, 2021.
- Stamp, D. C, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 1994.

- Sugirtharajah, R.S. *A Postcolonial Exploration of Collusion and Construction in Biblical Interpretation*, dalam R.S. Sugirtharajah (ed), *The Postcolonial Bible*, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Charting The Aftermath: A Review of Postcolonial Criticism*, dalam R.S. Sugirtharajah, *The Postcolonial Biblical Reader*, UK: Blackwell Publishing, 2006.
- \_\_\_\_\_, *A Postcolonial Exploration of Collusion and Construction in Biblical Interpretation*, dalam R.S. Sugirtharajah (ed), *The Postcolonial Biblical Reader*, UK: Blackwell Publishing, 2006. (bab 2)
- \_\_\_\_\_, *The Bible and the Third World: Precolonial, Colonial and Postcolonial Encounters*, (Cambridge University Press, Cambridge, 2001), h. 246, dalam Danang Kristiawan, *Interpretasi Alkitab Postcolonial di Asia: Belajar dari Sugirtharajah*, Gema Teologi, Vol.33 No 1, April 2009.
- Tomatala, Y, *Penginjilan Masa Kini II*, Malang; Gandum Mas, 1998.
- Wellem, F. D, *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Young, Robert J.C, *Postcolonialism: An Historical Introduction*, Oxford , Blackwell, 2002
- WEB
- Badan Pusat Statistik Sumba Barat Daya 2020,  
<https://sumbabaratdayakab.bps.go.id/indicator/108/40/1/jumlah-umat-beragama.html> diakses, 8 April 2022
- Epafra L. Chryssostomos, *Signifikansi Pemikiran Homi Bhabha: Sebuah Pengantar Pemikiran Pascakolonial*, h. 6. diakses pada hari Senin, 4 April 2022,  
[https://www.researchgate.net/publication/321713763\\_Signifikansi\\_pemikiran\\_Homi\\_Bhabha\\_Sebuah\\_Pengantar\\_Teori\\_Pascakolonial](https://www.researchgate.net/publication/321713763_Signifikansi_pemikiran_Homi_Bhabha_Sebuah_Pengantar_Teori_Pascakolonial).  
<https://muslimahreformis.org/beranda/gayatri-Spivak-subaltern-dan-awal-perjuangan-dalam-feminisme/> di akses pada hari senin, 9 Mei 2022.  
[https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97\\_PUU-XIV\\_2016.pdf](https://www.mkri.id/public/content/persidangan/putusan/97_PUU-XIV_2016.pdf) di akses pada hari Senin, 30 Mei 2022

<https://warningtime.com/index.php/2017/11/10/7-poin-pernyataan-sekum-pgi-atas-keputusan-mk-terkait-uu-adminduk/> diakses pada hari Kamis, 4 Agustus 2022.

Harisantoso Imanuel Teguh, *Identitas postcolonial perempuan Siro-Fenisia dalam Markus 7:24-30*, (Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Regula Fidei, Vol 4. No 2, September, 2019), h 147, diakses pada hari Rabu, 8 Juni 2022. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/35/34>

Herman Punda Panda. *Perjalanan Jiwa Ke “Kampung Leluhur” Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) Dan Perjumpaannya Dengan Ajaran Katolik*, Veritatis, Jurnal Filsafat dan Teologi, Volume 10 Nomor 1 April 2020) diakses Jumat, 29 April 2022 [file:///C:/Users/KANELU\\_14/Downloads/Perjalanan Jiwa KeKampung Leluhur Konse.pdf](file:///C:/Users/KANELU_14/Downloads/Perjalanan%20Jiwa%20KeKampung%20Leluhur%20Konse.pdf)

Konradus, Doni K, Silvester Nusa, *Paham Dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu Sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani Di Sumba-Nusa Tenggara Timur* Jurnas Edukasi Sumba (JES), 2019, (3) 2, h 1 diakses, Jumat, 29 April 2022. [file:///C:/Users/KANELU\\_14/Downloads/54-Article%20Text-159-1-10-20191120.pdf](file:///C:/Users/KANELU_14/Downloads/54-Article%20Text-159-1-10-20191120.pdf).

Leyloy, Yetty, *Identitas Penganut Marapu Berhadapan dengan gereja dan program pemerintah di sumba Barat-NTT*, Tesis Program Magister ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007, hal 7, diakses Senin, 11 Oktober 2021 dalam [https://repository.usd.ac.id/1783/2/026322014\\_Full.pdf](https://repository.usd.ac.id/1783/2/026322014_Full.pdf).

Setiawan, Rahmat, *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*, Poitika: Jurnal Ilmu Sastra, Vol VI No 1 Juli 2018, <https://jurnal.ugm.ac.id/poitika/article/view/35013/22036>, diakses, Selasa, 29 Maret 2022.

Sumber Dokumen Klasik dan Jemaat

1. Laporan BPMK Wewewa pada persidangan Majelis Sinode GKS ke IV di GKS Binya Kaka, 29-31 Maret 2022

2. Dokumen GKS Tanggaba dan Wawancara dengan Pdt. Em. Petrus Malo, STh pada hari Senin, 14 Februari 2022
3. Dokumen GKS Binatana “Laporan Vikaris. Ariance Naomi Gadi tahun 2021.
4. Dokumen Sejarah Gereja GKS Wee Rame.
5. Laporan Vicaris Melkianus Dendo, STh yang menjalani masa vikaris di GKS Lumbu tahun 2021.
6. Dokumen sejarah Gereja GKS Limbu Watu.
7. Laporan Mahasiswa dari STT GKS di Lewa yang melaksanakan praktek PPL di GKS Jemaat Mata Wee Karoro pada tahun 2021
8. Dokumen sejarah GKS Ndapataka tahun 2021
9. Dokumen sejarah Gereja GKS Ringgita pada tahun 2022

